



PENERAPAN TEKNIK SIKLUS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS LAPORAN ILMIAH BERBASIS VOKASIONAL DI SMK

Oleh : Teti Sobari, Dra. M.Pd.
Dosen STKIP Siliwangi Bandung

Abstrak

Pembelajaran menulis adalah salah satu aktivitas yang dilakukan guru dan siswa di dalam mencapai tahap belajar. Aktivitas menulis sangat membutuhkan variasi dan cara pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dalam memproduksi tulisan yang berkualitas. Kemampuan menulis yang harus dimiliki oleh siswa SMK atau kejuruan adalah menulis laporan ilmiah. Menulis laporan ilmiah ini dibutuhkan oleh siswa SMK karena 70% aktivitas siswa dalam kelas adalah melakukan praktik baik di kelas maupun di lapangan dalam menghadapi dunia kerja. Agar pembelajaran menulis lebih bervariasi, penulis mencoba menggunakan model siklus belajar. Siklus belajar (*Learning Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Menurut Karli (2003: 82), siklus belajar adalah suatu teknik pembelajaran dengan mengikuti pola tertentu. Pada tulisan ini dipaparkan suatu upaya dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah yang berbasis vokasional pada siswa SMK.

A. Pendahuluan

Andai kita naik sepeda, biasanya diawali dengan mengenal sepeda kemudian mulailah dengan memegang sepeda menaikinya dan selanjutnya mengayuh disertai dengan menyeimbangkan badan agar sejalan dengan gerak irama sepeda. Demikian juga dengan menulis. Diawali dengan menentukan topik yang akan ditulis selanjutnya menuangkan ide, pengalaman, dan pengamatan. Kemudian menyeimbangkan tulisan dengan tujuan, aspek-aspek tulisan, serta tahapan-tahapan menulis. Menulis adalah sebuah proses rekursif dan setiap penulis menggunakan proses yang berbeda dalam menghasilkan tulisan.

Menulis dan berpikir terjalin sangat erat. Menulis adalah sebuah proses yang kompleks yang memungkinkan penulis untuk menggali pemikiran dan ide-ide. Berpikir adalah dasar dari menulis dan berpikir merupakan pusat belajar. Siswa yang mampu membuat pikiran melalui proses menghasilkan tulisan dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka. Namun menurut William Forrester (2001) awali menulis dengan hati setelah itu perbaiki tulisan Anda dengan pikiran. Dengan demikian kunci pertama dalam menulis adalah mengungkapkan apa yang dirasakan setelah itu pikirkan.

Kemampuan menulis dengan baik adalah salah satu keterampilan paling penting yang bisa membuka jalan pikiran. Oleh karena itu, menulis merupakan suatu keterampilan yang unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Akhadiyah (1992:2) berpendapat bahwa untuk menulis karangan sederhana sekalipun, kita dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan dasar, sama seperti kita menulis karangan lainnya yang lebih rumit. Selanjutnya Nurgiantoro (1988: 270) berpendapat bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya persyaratan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi tulisan. Persyaratan itu meliputi : bermakna lugas atau jelas, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat, singkat, padat, memenuhi kaidah kebahasaan dan bersifat komunikatif.

Menulis melibatkan aspek bernalar dan aspek logika yang tercermin dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek linguistik yang tercermin dari penggunaan kata, kalimat, dan mekanik tulisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sirait (1985: 68) bahwa seorang penulis sedikitnya harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu: 1) isi (materi) tulisan; 2) organisasi tulisan; 3) kebahasaan (kaidah bahasa tulis); 4) gaya penulisan; dan 5) mekanisme tulisan.

Menuliskan suatu gagasan itu penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha untuk menguasai suatu bahasa dengan baik. Menulis itu sendiri juga penting karena dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita, kita dapat mengembangkan berbagai gagasan, dan memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan (Sabarti Akhadiyah, dkk.; 1992:1) sehingga pada suatu saat nanti, lambat atau cepat, kita harus membuat tulisan mengenai suatu hal dalam pekerjaan.

Menulis merupakan penerapan dari pengetahuan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan, dalam suatu bentuk wacana yang utuh, logis, koheren, dan sistematis. Pelajaran ini harus menyadarkan bahwa tidak mungkin terus-menerus membuat susunan kalimat yang sama, menggunakan unsur-unsur yang sama, kala yang sama, dalam sebuah karangan, sependek kata apapun karangan tersebut. Setiap unsur dalam sebuah karangan dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kombinasi yang menampilkan perkembangan gagasan, keutuhan, dan makna.



B. Menulis Laporan

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu aktifitas penyampaian pesan/informasi dengan menggunakan media bahasa tulis. Menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan seseorang yang disajikan secara runtut dan menarik. Yang hendak disampaikan dalam sebuah tulisan adalah pesan yang merupakan isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Suatu pesan tertulis tidak dapat diterima oleh pembaca apabila tidak ada simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh para pemakainya dalam bentuk tulisan.

Dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat yaitu 1) penulis sebagai penyampai/pemberi informasi; 2) pesan atau isi tulisan; 3) saluran atau media berupa tulisan; dan 4) pembaca sebagai penerima pesan/informasi. Oleh karena itu, sebuah komunikasi tertulis tidak akan terjadi apabila salah satu unsur tersebut tidak ada.

Menulis adalah kegiatan multiteknik dan unik yang menuntut berbagai pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan yang menuntut penguasaan atas berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi tulisan (Nurgiantoro, 1988: 270).

Keterampilan menulis melibatkan logika dan daya nalar. Hal ini dapat terlihat dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek kebahasaan lainnya seperti: penggunaan kata, kalimat, dan sistematika penulisan.

Menulis bukan sekedar menguasai teori dan tata bahasa saja. Menulis bukan hanya menuliskan sesuatu yang kita ketahui dalam bentuk tulisan, lebih dari itu menulis adalah cara untuk memahami apa yang telah diketahui. Kegiatan menulis memerlukan kemampuan berpikir logis dan dinamis, kemampuan analitis dan kemampuan membedakan berbagai hal secara riil, valid, dan akurat. Menulis akan meningkatkan rasa percaya diri, dan rasa percaya dirilah yang akan memunculkan berbagai kreatifitas dan rasa bahagia.

Lado dalam Tarigan (1994:12) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas produktif, aktivitas pengungkapan bahasa. Nurgiantoro (1995:296) berpendapat menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Selanjutnya Nurgiantoro, menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu representasi dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Demikian juga De Potter (1999:129) menjelaskan bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktifitas produktif yang melibatkan emosional dan logika untuk menyampaikan pesan/informasi yang berupa ide, gagasan dan perasaan dengan menggunakan lambang-lambang yang telah disepakati kepada para pembacanya.

2. Fungsi Menulis

Rusyana (1986: 14) menyatakan bahwa fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1) Fungsi Menulis Berdasarkan Kegunaan

Menulis dapat ditinjau berdasarkan kegunaannya yaitu 1) melukiskan, penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu atau keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau yang dideskripsikan penulisnya; 2) memberi petunjuk, penulis memberikan petunjuk tentang tata cara melaksanakan atau membuat sesuatu; 3) memerintahkan, penulis dalam karangan ini memberi perintah atau melarang pembaca untuk melakukan suatu tindakan /perbuatan sehingga pembaca memenuhi keinginan penulis; 4) mengingat, penulis mencatat suatu peristiwa dengan tujuan mengingat peristiwa-peristiwa yang penting agar tidak lupa; 5) mengorespondensi, penulis melakukan komunikasi melalui surat-menyurat dengan orang lain .

2) Fungsi Menulis Berdasarkan Perannya

Selain berdasarkan kegunaan kegiatan menulis mempunyai fungsi berdasarkan perannya yaitu 1) fungsi penataan, merupakan proses penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, dan imajinasi; 2) fungsi pengawetan, berfungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu berwujud dokumen tertulis; 3) fungsi penciptaan, berfungsi menciptakan sesuatu.yang demikian; 4) fungsi penyampaian, berfungsi mengawetkan gagasan, pikiran, imajinasi yang sudah ditata.

3. Tujuan Menulis

Tujuan menulis perlu diperhatikan selama proses penulisan berlangsung, maksudnya agar apa yang menjadi misi atau tujuan dalam tulisan itu dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Penentuan tujuan itu mutlak



diperlukan karena tujuan akan mempengaruhi terhadap corak, bentuk tulisan, gaya penyampaian serta tingkat kerincian isi tulisan.

Adapun tujuan menulis menurut Hugo Hartig (Tarigan, 1983: 24-25) adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan penguasaan (*Assignment Purpose*), penulis tidak memiliki tujuan untuk apa dia menulis.
- b. Tujuan altruistic (*Altruistic Purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca dan menghargai perasaan dalam penalaran-nya.
- c. Tujuan persuasi (*Persuasive Purpose*), gagasan yang dikemukakan oleh penulis harus dapat diakui kebenarannya sehingga pembaca merasa yakin atau percaya terhadap kebenaran itu.
- d. Tujuan informasi/tujuan penerangan (*Informational Purpose*), menulis bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.
- e. Tujuan pernyataan diri (*Self Expressive Purpose*), menulis bertujuan untuk memperkenalkan diri atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada pembaca.
- f. Tujuan kreatif (*Creatif Purpose*), tujuan kreatif ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, tetapi, keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.
- g. Tujuan pemecahan masalah (*Problem Solving Purpose*), penulis ingin mencoba menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

Rahmanto dalam bukunya “Metode Pengajaran Sastra” (2002: 58) mengutarakan beberapa tujuan menulis, diantaranya:

- a. Menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca mengetahuinya.
- b. Menyakinkan pembaca bahwa sesuatu itu begitu keadaannya sehingga pembaca paham dan meyakinkannya
- c. Mempengaruhi pembaca dalam penerimaan atau penanggapan terhadap sesuatu hal.
- d. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara menjelaskan, meyakinkan, atau mempengaruhi orang lain.

4. Klasifikasi Tulisan

Adelstein dan Pival dalam Tarigan (1984:10) mengklasifikasikan tulisan berdasarkan nada atau *voice* yang dirangkum sebagai berikut:

- a. tulisan bernada akrab;
- b. tulisan bernada penerangan;
- c. tulisan bernada penjelasan;
- d. tulisan bernada mendebat (tulisan *argumentative* dan *persuasive*);

- e. tulisan bernada mengkritik ; dan
- f. tulisan bernada otoritatif.

5. Manfaat Menulis

Dalam buku *Penuntun Mengarang*. Harison (1986) menjelaskan manfaat menulis adalah sebagai berikut :

- a. sarana untuk menemukan sesuatu;
- b. memunculkan ide baru;
- c. melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai;
- d. melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- e. membantu untuk menyerap dan memproses informasi; dan
- f. melatih untuk berpikir aktif.

Akhadiah (1992: 1-2) mengemukakan beberapa manfaat menulis, yaitu :

- a. menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik;
- b. menulis mengembangkan berbagai gagasan;
- c. menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
- d. menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat;
- e. menulis dapat menilai diri kita secara objektif;
- f. menulis dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret;
- g. menulis mendorong kita belajar lebih aktif, kita menjadi penemu, serta pemecah masalah; dan
- h. menulis akan membiasakan kita berpikir secara kritis

6. Tahapan Kegiatan Menulis

Tahapan menulis harus kita pahami agar kita tidak terikat oleh kaidah-kaidah yang tidak terlalu penting yang akan membelenggu kebebasan kita untuk berekspresi dalam menulis. Selain itu, pemahaman terhadap tahapan menulis akan mempermudah aktifitas kita ketika menulis.

Menurut Suparno, (2007: 15), ada tiga fase/tahapan menulis sebagai berikut :

- a. Tahap prapenulisan, yang meliputi :
 - 1) menentukan topik;
 - 2) menentukan maksud dan tujuan penulisan;
 - 3) memperhatikan sasaran penulisan;
 - 4) mengumpulkan informasi pendukung;
 - 5) mengorganisasikan ide dan informasi; dan



- 6) membuat kerangka karangan
- b. Tahap Penulisan, mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi suatu karangan yang utuh dalam bentuk buram (draft) pertama karangan.
- c. Tahap Pascapenulisan, penghalusan, dan penyempurnaan draft, yang terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi) sehingga terbentuk suatu karangan yang utuh dan sesuai dengan kaidah karang mengarang.

7. Pengertian Laporan

Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan. Laporan adalah penyampaian informasi sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (tim) atas permintaan orang yang memberikan kegiatan. Laporan merupakan unsur yang sangat penting, terutama dalam menyusun kebijakan-kebijakan.

The shorter Oxford English Dictionary, mendefinisikan laporan sebagai berikut :

- a. cerita yang dibawakan oleh seseorang kepada orang lain, terutama tentang sesuatu hal yang diteliti secara khusus; dan
- b. pernyataan formal tentang hasil penelitian atau hal apa saja yang memerlukan informasi pasti yang dibuat oleh seseorang atau badan yang diperintahkan atau diharuskan untuk melaksanakan suatu tugas.

Djuharie (2001: 70) mendefinisikan laporan sebagai cara penyampaian informasi oleh penulis atau suatu badan kepada seseorang atau badan lainnya atas tanggung jawab yang diembannya. Laporan adalah karya ilmiah untuk mendemonstrasikan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang akan dilaporkan.,

Laporan adalah suatu cara berkomunikasi kepada salah seorang atau suatu bahan karena tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Keraf, 1989: 285). Hal ini menunjukkan bahwa laporan dibuat karena ada instruksi atau perintah dari atasan kepada bawahan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa laporan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban tertulis dan pernyataan formal tentang hasil penelitian atau hal apa saja yang memerlukan informasi pasti yang dibuat oleh seseorang atau badan yang diperintahkan atau diharuskan.

8. Tujuan Laporan

Setiap tulisan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulisan laporan sebagai salah satu bentuk karya tulis adalah sebagai berikut:

- a. memperoleh gambaran tentang situasi/kondisi permasalahan;
- b. mengantisipasi dan mengatasi permasalahan;

- c. memberi sumbang saran tentang suatu permasalahan;
- d. mengetahui perkembangan (maju mundurnya) permasalahan; dan
- e. tertib administrasi.

9. Fungsi Laporan

Fungsi laporan adalah sebagai berikut:

- a. fungsi informatif artinya laporan berguna sebagai sumber informasi bagi orang yang memberi tugas;
- b. fungsi pertanggungjawaban artinya laporan merupakan pertanggungjawaban yang diberi tugas kepada yang memberi tugas, atas kegiatan yang dipercayakannya;
- c. fungsi pengambilan keputusan artinya laporan dari pelapor dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan; dan
- d. fungsi pengawasan artinya laporan dari pelapor dijadikan pengawasan oleh pemberi tugas.

10. Pengertian Laporan Ilmiah

Laporan Ilmiah merupakan sajian tertulis dari hasil kegiatan ilmiah yang telah dilakukan. Menurut Zainal Aqib (2006: 50), laporan ilmiah adalah karya tulis yang berisi sajian penelitian, pengembangan atau evaluasi yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan, dan format. Laporan hasil umumnya dipublikasikan secara terbatas, namun ada pula yang diedarkan secara nasional dalam bentuk buku.

Laporan Ilmiah menurut Keraf (1987: 289) merupakan laporan untuk menyampaikan hasil dari percobaan atau kegiatan yang dilakukan untuk meneliti sesuatu. Laporan ini hanya memuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Laporan ilmiah memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Laporan ilmiah sebagai sajian penelitian, maksudnya laporan ilmiah sebagai kegiatan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hal yang dipermasalahkan.
- b. Laporan ilmiah sebagai sajian pengembangan maksudnya laporan ilmiah sebagai aktifitas tindak lanjut penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tata cara mempergunakan teori-teori dan atau proses-proses untuk tujuan-tujuan praktis.
- c. Laporan ilmiah sebagai kegiatan evaluasi, maksudnya laporan ilmiah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasar pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja



evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan.

Penulis menyimpulkan bahwa laporan ilmiah atau yang lebih dikenal dengan karya ilmiah adalah karya tulis yang bersifat formal dimana penulisannya harus mengikuti kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan penulisan karya ilmiah.

11. Dasar-Dasar Laporan

Sebuah laporan bertolak dari beberapa dasar, yaitu sebagai berikut :

- a. Pemberi laporan melibatkan orang yang memberikan informasi (laporan), baik perorangan atau lembaga/instansi.
- b. Penerima Laporan dibuat untuk disampaikan kepada orang atau instansi yang menugaskan dan dianggap perlu untuk mendapatkan laporan tersebut.
- c. Tujuan Laporan tergantung dari situasi antara pemberi laporan dan penerima laporan. Bila laporan dibuat tanpa ditugaskan berarti tujuan laporan dirumuskan oleh yang bersangkutan, tetapi sebaliknya bila laporan merupakan sesuatu yang ditugaskan, maka tujuan laporan dirumuskan oleh pemberi tugas.

Tujuan laporan meliputi: 1) untuk mengatasi masalah; 2) untuk mengambil suatu keputusan; 3) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah; 4) untuk mengadakan pengawasan dan perbaikan; dan 5) untuk menemukan teknik-teknik baru.

12. Sifat Laporan

Sifat-sifat sebuah laporan yang baik dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Laporan harus diorganisir secara sistematis. Ditulis dalam bahasa yang baik mengikuti kaidah kebahasaan dan sistematika penulisan yang benar.
- b. Mengandung imajinasi, pelaporan harus mengetahui dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan laporan tersebut.
- c. Laporan harus lengkap berisi data atau fakta, tidak boleh ada hal-hal yang dilupakan atau diabaikan, hal ini penting untuk memperkuat kesimpulan dalam laporan tersebut.
- d. Laporan harus menarik, laporan yang baik ialah laporan yang dapat menarik minat perhatian penerima laporan atau pembacanya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- e. Uraian dalam laporan harus jelas dan tidak memberikan penafsiran ganda.
- f. Laporan harus memuat hal-hal yang bersifat nyata.
- g. Laporan harus bersifat objektif.
- h. Tepat waktu dalam proses pengerjaannya.

13. Klasifikasi Laporan

Klasifikasi laporan dapat dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut.

- a. Klasifikasi laporan dari cara penyajiannya, meliputi:
 - a. Laporan lisan adalah laporan yang disampaikan secara lisan baik melalui tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu dengan menggunakan bantuan alat, seperti: radio, telepon, tape recorder, dan lain-lain.
 - b. Laporan tertulis adalah laporan yang disampaikan dalam bentuk tertulis.
- b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis laporan adalah sebagai berikut:
 - 1) Persiapan penulisan laporan
 - 2) Sistematika laporan yang meliputi:
 - a) Pendahuluan; berisikan rumusan permasalahan, mengapa kegiatan itu dilaksanakan.
 - b) Latar belakang kegiatan yang akan dilaksanakan.
 - c) Ruang lingkup kegiatan.
 - d) Tujuan
 - e) Isi laporan; berisikan hasil kegiatan yang dilaksanakan.
 - f) Kesimpulan.
 - g) Saran
- c. Laporan Visual adalah laporan yang disajikan dalam bentuk gambar. Laporan visual dapat berupa foto, film, Video/CD atau slide.
- d. Klasifikasi Laporan berdasarkan situasi dan waktu.
 - 1) Laporan dinas adalah laporan yang disusun berdasarkan rutinitas pekerjaan dalam waktu tertentu dan bersifat insidental (sewaktu-waktu), seperti: penelitian, perkembangan atau survai.
 - 2) Laporan biasa. Laporan ini tidak terikat oleh kriteria tersebut namun substansi (isi) laporan tetap harus utuh. Laporan ini tidak terikat oleh ikatan perintah, namun tetap mengandung informasi yang penting. Materi laporan jenis ini bersifat improvisasi (seadanya), sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sedangkan Keraf (1987: 287-290) mengklasifikasikan laporan sebagai berikut:

- 1) Laporan berbentuk formulir isian
- 2) Laporan berbentuk surat
- 3) Laporan berbentuk memorandum
- 4) Laporan perkembangan dan laporan keadaan
- 5) Laporan berkala
- 6) Laporan Laboratoris
- 7) Laporan formal dan semi formal.

C. Kecakapan Vokasional



Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Departemen Pendidikan Nasional mengategorikan keterampilan-keterampilan yang menjadi muatan kecakapan hidup dalam kurikulum SMK menjadi empat kelompok yaitu akademik, personal, sosial, dan vokasional.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Arah kebijakan dan tujuan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pendidikan nonformal dan informal (PNFI) adalah untuk mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata. Pendidikan vokasional yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup merupakan bisnis inti dari pendidikan non formal. Penanaman penguasaan keterampilan vokasional memacu kreativitas dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial.

Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya. Pendidikan kecakapan hidup merupakan isu sentral dalam pelayanan pendidikan. Hal tersebut merupakan jembatan penghubung antara penyiapan peserta didik di lembaga pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja.

Pembekalan kecakapan hidup secara khusus menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pelajaran keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Disamping pembekalan kecakapan hidup melalui mata pelajaran iptek dengan pendekatan tematik, induktif, dan berorientasi kebutuhan masyarakat di wilayahnya.

Kecakapan hidup adalah berbagai jenis keterampilan yang memungkinkan remaja-remaja menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif dan tangguh. Departemen Pendidikan Nasional mengategorikan keterampilan-keterampilan ini menjadi empat kelompok yaitu akademik, personal, sosial dan vokasional.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan.

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan



dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

D. Teknik Siklus Belajar

a. Latar Belakang Teknik Siklus Belajar

Pada dasarnya Siklus belajar selaras dengan teori belajar Piaget (Renner et al, 1988:58), teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin, 1995). Adaptasi terdiri atas asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi individu menggunakan struktur kognitif yang sudah ada untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dalam asimilasi individu berinteraksi dengan data yang ada di lingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya. Dalam proses ini struktur mental individu dapat berubah, sehingga terjadi akomodasi. Pada kondisi ini individu melakukan modifikasi dari struktur yang ada, sehingga terjadi pengembangan struktur mental.

Pemerolehan konsep baru akan berdampak pada konsep yang telah dimiliki individu. Individu harus dapat menghubungkan konsep yang baru dipelajari dengan konsep-konsep lain dalam suatu hubungan antarkonsep. Konsep yang baru harus diorganisasikan dengan konsep-konsep lain yang telah dimiliki. Organisasi yang baik dari intelektual seseorang akan tercermin dari respon yang diberikan dalam menghadapi masalah. Karplus dan Their (dalam Renner et al, 1988:58) mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan ide Piaget di atas.

Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Implementasi teori Piaget oleh Karplus dikembangkan menjadi fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

b. Pengertian Teknik Siklus belajar

Teknik pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kondisi akan menunjang penciptaan siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi untuk mencapai pembelajaran bermakna. Sebagai salah satu bagian dari teknik pembelajaran, siklus belajar diharapkan dapat mengarahkan siswa ke arah tujuan di atas.

Siklus belajar atau dalam penulisan disingkat LC (*Learning Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai



dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Menurut Karli (2003: 82), siklus belajar adalah suatu teknik pembelajaran dengan mengikuti pola tertentu.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa siklus belajar adalah suatu aktifitas pembelajaran yang mengikuti tahapan tertentu untuk memperoleh tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan dengan ciri khas pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

c. Tahapan Siklus belajar

Siklus belajar terdiri atas fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*). (Karplus dan Their dalam Renner et al, 1988).

Pada tahap eksplorasi yang merupakan fase awal dari siklus belajar, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam atau perilaku sosial, dan lain-lain. Dari kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*) yang diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana (Dasna, 2005, Rahayu, 2005). Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya yaitu fase pengenalan konsep.

Dalam tahap ini peran guru hanya sebagai observer, fasilitator, dan motivator. Guru tidak secara langsung terlibat dalam pembelajaran. Yang harus dilakukan guru adalah mempersiapkan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang berguna untuk membantu siswa untuk memahami materi sebagai usaha mencari dan mengumpulkan berbagai informasi, data-data serta fakta-fakta yang diperlukan. Dalam fase ini guru harus berusaha menggali konsepsi awal siswa

Fase kedua adalah fase Pengenalan Konsep (*concept introduction*) tahap dimana guru mengumpulkan informasi dari siswa berkaitan dengan pengalaman mereka dalam tahap eksplorasi dengan menggunakan berbagai metode dan media yang tepat. Fase ini bertujuan untuk mengenalkan konsep baru dan sekaligus pemantapan/penjelasan tentang suatu konsep. Pada fase ini diharapkan terjadi proses menuju keseimbangan antara konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dengan konsep-konsep yang baru dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada

tahap ini siswa mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari.

Fase ketiga adalah fase penerapan konsep (*concept application*), fase dimana guru menyiapkan situasi yang dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman eksplorasi dengan pengenalan konsep.

Fase terakhir, yakni aplikasi konsep, siswa diajak menerapkan pemahaman konsepnya melalui kegiatan-kegiatan seperti problem solving (menyelesaikan problem-problem nyata yang berkaitan) atau melakukan percobaan lebih lanjut. Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena siswa mengetahui penerapan nyata dari konsep yang mereka pelajari.

d. Implementasi Siklus belajar dalam Pembelajaran

Implementasi siklus belajar dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi.

Efektifitas implementasi siklus belajar biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya yang pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan-kelemahan siklus sebelumnya sampai mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan.

Implementasi/penerapan siklus belajar dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- 2) Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- 3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah. (Hudojo, 2001)

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, seperti dalam falsafah behaviorisme, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan



skema dalam diri siswa menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi siklus belajar dalam pembelajaran sains menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Budiasih dan Widarti, 2004; Fajarah dan Dasna, 2004). Marek dan Methven (dalam Iskandar, 2005) menyatakan bahwa siswa yang gurunya mengimplementasikan siklus belajar mempunyai keterampilan menjelaskan yang lebih baik daripada siswa yang gurunya menerapkan metode ekspositori. Cohen dan Clough (dalam Soebagio, 2000) menyatakan bahwa siklus belajar merupakan strategi jitu bagi pembelajaran di sekolah menengah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa.

e. Kelebihan dan Kelemahan Siklus Belajar

Dilihat dari dimensi guru penerapan teknik siklus belajar ini adalah memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Sedangkan ditinjau dari dimensi siswa, penerapan teknik siklus belajar ini memberi berbagai keuntungan sebagai berikut:

- 1) meningkatkan motivasi dan kreatifitas belajar siswa karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa.
- 3) pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih bermakna.

Adapun kekurangan penerapan teknik siklus belajar adalah sebagai berikut :

- 1) efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- 4) memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran. (Soebagio, 2000).

Langkah-langkah di atas secara operasional diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mengkaji teori menulis khususnya menulis laporan ilmiah, mengkaji teori teknik khususnya teknik pembelajaran, dan mengkaji permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran menulis

- 2) Menyusun model pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional dengan menggunakan teknik siklus belajar, selanjutnya mengujicobakan pada kelas penelitian
- 3) Melakukan analisis hasil belajar dengan menggunakan tes akhir
- 4) Menyusun model pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan voaksional dengan menggunakan teknik siklus belajar

Fase-fase Siklus Belajar

1. Fase Pendahuluan (*Engagement*)

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian siswa, mendorong kemampuan berpikir, membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Timbulnya rasa ingin tahu siswa tentang tema atau topik yang akan dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang fakta/fenomena yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Fase Eksplorasi (*Exploration*)

Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk bekerja baik secara mandiri maupun kelompok tanpa instruksi secara langsung dari guru. Siswa bekerja memanipulasi suatu objek, melakukan percobaan (secara ilmiah), melakukan pengamatan, mengumpulkan data, sampai pada membuat suatu kesimpulan dari percobaan yang dilakukan.

Guru sebagai fasilitator membantu siswa agar bekerja pada ruang lingkup permasalahan (hipotesis yang dibuat sebelumnya). Sesuai dengan teori Piaget, kegiatan eksplorasi siswa diharapkan mengalami ketidakseimbangan kognitif .

3. Fase Penjelasan (*Explanation*)

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Guru menjelaskan konsep yang dipahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya, serta bisa memperkenalkan istilah-istilah baru yang belum diketahui siswa. Pada kegiatan yang berhubungan dengan percobaan, guru dapat memperdalam hubungan antar variable atau kesimpulan yang diperoleh siswa. Sehingga, siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang baru diperolehnya.

4. Fase Penerapan Konsep (*Elaboration*)

Kegiatan belajar ini mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Kegiatan fase ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang telah mereka ketahui, sehingga siswa dapat melakukan akomodasi melalui hubungan antar konsep dan pemahaman siswa menjadi lebih mantap.



5. Fase Evaluasi (*Evaluation*)

Ada dua hal yang ingin diketahui pada kegiatan belajar ini yaitu pengalaman belajar yang telah diperoleh siswa dan refleksi untuk melakukan siklus lebih lanjut yaitu untuk pembelajaran pada konsep berikutnya.

E. Penerapan Pembelajaran Teknik Siklus Belajar dalam Pembelajaran Menulis Laporan Berbasis Vokasional

Model pembelajaran menulis laporan berbasis kecakapan vokasional dengan menggunakan teknik siklus belajar merupakan rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan dan memotivasi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan siklus belajar dan eksplorasi yang dituangkan dalam bentuk laporan berbasis kecakapan vokasional.

Model pembelajaran menulis laporan berbasis kecakapan vokasional merupakan bentuk pembelajaran yang berinovasi baru. Dengan demikian model ini pemerolehan keterampilan domain kompleks seperti menulis yang bergantung pada observasi. Sebuah fase penting dalam belajar menulis adalah belajar menulis melalui observasi dan mengevaluasi proses-proses yang relevan: proses menulis, proses membaca, atau proses komunikasi antara pembaca dan penulis. *Pertama*, tahap eksplorasi disajikan contoh ilmiah, kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang macam-macam laporan ilmiah dan sistematika penulisannya. Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan laporan ilmiah untuk menggali konsepsi awal siswa. *Kedua*, tahap pengenalan konsep yaitu menggali pemahaman siswa tentang konsep yang telah dipelajari, kemudian mengenal konsep dan penjelasan materi baru, setelah itu menelaah buku referensi, dan melakukan diskusi untuk mengidentifikasi format dan konteks laporan ilmiah yang telah dianalisis. *Ketiga*, tahap penerapan konsep yaitu merencanakan tuisan laporan ilmiah sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan kemudian menyusun kerangka laporan ilmiah sesuai dengan ketentuan. *Keempat*, tahap aplikasi konsep yaitu menulis laporan ilmiah secara lengkap dan sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan. Pada kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan langkah penyusunan laporan dan karakteristik laporan ilmiah serta guru dan siswa merefleksikan pembelajaran menulis laporan ilmiah

Berdasarkan hal di atas model pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran bahasa, terutama prinsip humanisme, konstruktivisme, dan progresivisme. Dalam hal ini disimpulkan bahwa prinsip utama pembelajaran adalah proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kebermaknaan bagi diri sendiri maupun kehidupannya. Mereka mengamati, memproses, mengabstraksi, menggeneralisasi, dan

mengkonteksualisasi informasi dari lingkungan pembelajaran ke pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, mereka memperoleh pengetahuan tentang bagaimana laporan ilmiah yang baik itu dan menghasilkan laporan sesuai dengan tujuannya.

Prinsip-prinsip model pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional dijelaskan sebagai berikut.

a. Prinsip belajar siswa aktif

Proses pembelajaran berpusat pada siswa. Aktivitas siswa hampir pada seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase pembelajaran, kegiatan lapangan, dan pelaporan. Dalam fase perencanaan aktivitas siswa terlibat saat mengidentifikasi masalah. Dalam fase kegiatan di lapangan, aktivitas siswa mengumpulkan sumber informasi dari masyarakat yang memungkinkan dapat diakses. Pada fase pelaporan aktivitas siswa terfokus pada pembuatan laporan ilmiah. Segala bentuk data dan informasi disusun secara sistematis dan didokumentasikan.

b. Kelompok belajar kooperatif

Proses pembelajaran menulis berbasis kecakapan vokasional menerapkan prinsip belajar kooperatif yaitu proses pembelajaran yang melakukan kerjasama antara siswa, sekolah, orang tua, dan lembaga terkait. Kerjasama antarsiswa dilakukan pada saat siswa sudah memilih satu masalah sebagai bahan kajian bersama juga ketika silang baca saling merevisi karangan serta kerjasama dengan narasumber dalam memperoleh data lapangan. Orang tua, pihak sekolah, dan lembaga terkait harus menjadi fasilitator dan mempermudah proses pembelajaran tersebut.

c. Pembelajaran partisipatorik

Proses pembelajaran menulis berbasis kecakapan vokasional menganut prinsip partisipatorik. Melalui model ini siswa belajar sambil diarahkan untuk terlibat secara langsung pada kehidupan nyata agar mereka peka terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat dan berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran karena siswa merupakan objek dan subjek pembelajaran.

d. Pembelajaran berbasis kerja

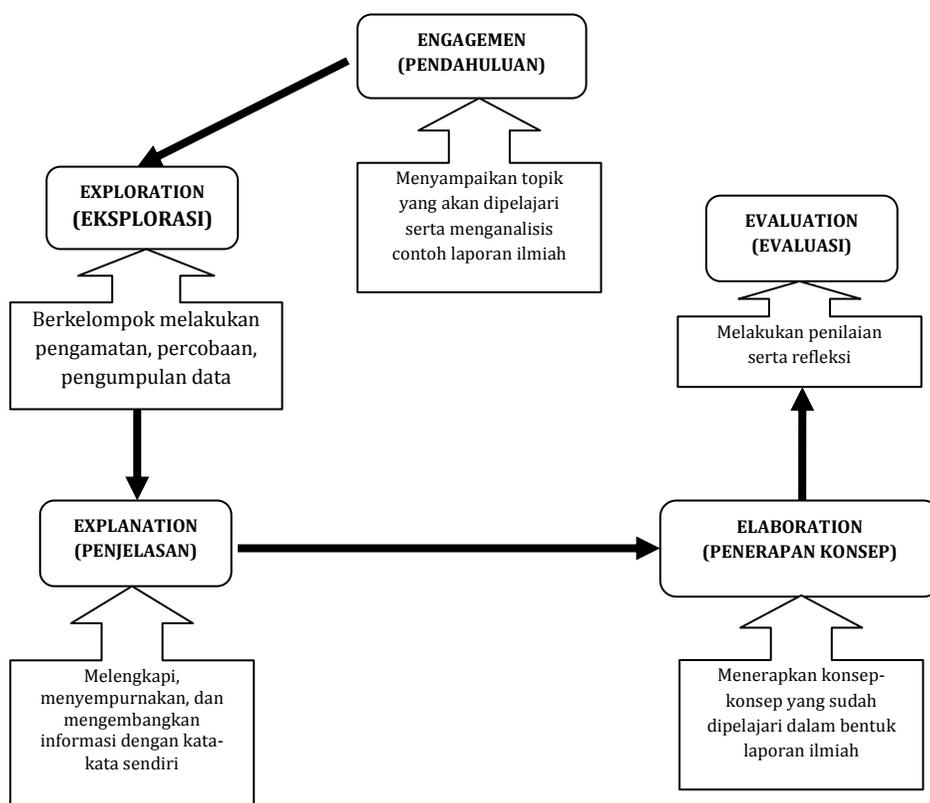
Pembelajaran berbasis kerja mengikuti struktur pengalaman dalam pola sektor umum dan pribadi di luar kelas melalui pengajaran akademik berbasis kelas dan



minat kerja. Aktivitas ini meliputi persiapan untuk pengalaman di tempat kerja (termasuk keterampilan tambahan, belajar mengenai pengalaman seputar pilihan kerja, dan perencanaan untuk pola kerja di dunia nyata), mendesain program tempat kerja yang bekerjasama dengan pengusaha/industri/pekerja, dan refleksi terhadap aktivitas yang terjadi. Pembelajaran berbasis kerja dapat berbentuk magang misalnya menjadi pegawai di sebuah perusahaan.

Gambar 1

Tahap Pelaksanaan Teknik Siklus Belajar dalam Pembelajaran Menulis Laporan Ilmiah Berbasis Kecakapan Vokasional



Gambar di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis kecakapan vokasional dengan menggunakan teknik siklus belajar harus melalui tahap-tahap :

1. Tahap pendahuluan (*engagement*)

Tahap pendahuluan guru menyampaikan topik yang akan dipelajari serta memperlihatkan contoh laporan ilmiah kepada siswa. Pada tahap ini terjadi tanya jawab serta pengenalan konsep yang akan dipelajari.

2. Tahap eksplorasi (*exploration*)

Pada tahap eksplorasi siswa melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dilaporkan, setelah itu melakukan praktik, serta mengumpulkan data yang nanti akan diperlukan dalam laporan.

3. Tahap penjelasan (*explanation*)

Tahap penjelasan melengkapi informasi serta data yang akan dilaporkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan mengembangkan informasi tersebut dengan pemikiran bersama.

4. Tahap penerapan konsep (*elaboration*)

Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep-konsep yang sudah dipelajari serta mengurutkan data dan informasi dalam bentuk membuat laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional.

5. Tahap penilaian (*evaluation*)

Tahap akhir dari siklus belajar ini adalah melakukan penilaian terhadap laporan yang telah dibuat serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional dengan menggunakan teknik siklus belajar.

Agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai kurikulum, maka harus dibuat sebuah rencana pembelajaran yang akan membantu guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran menulis laporan. Hal ini dapat dilihat dari contoh rencana pembelajaran di bawah ini :

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Pertanian
Tingkatan	: SMK
Kelas/Semester	: XII / II
Alokasi Waktu	: 4 jam pelajaran

1. Standar Kompetensi

Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat unggul

2. Kompetensi Dasar

Menulis laporan ilmiah

3. Indikator



- 1) Merumuskan judul sebagai topik bahasan
- 2) Menyusun sistematika laporan
- 3) Merencanakan rancangan isi laporan
- 4) Menyusun isi laporan
- 4. Materi Pembelajaran** : Laporan ilmiah
- 5. Pendekatan/Teknik** : Konstruktivisme/Siklus belajar
- 6. Kegiatan Pembelajaran** :
 - 1) Kegiatan awal
Apersepsi
 - 2) Kegiatan inti
 - a) Tahap eksplorasi
 - (1) Menganalisis contoh laporan ilmiah
 - (2) Guru dan siswa bertanya jawab tentang macam-macam laporan ilmiah dan sistematika penulisannya.
 - (3) Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang berguna untuk menggali konsepsi awal siswa.
 - b) Tahap Pengenalan Konsep (*concept introduction*)
 - (1) Menggali pemahaman siswa tentang konsep yang telah dipelajari.
 - (2) Pengenalan konsep dan penjelasan materi baru.
 - (3) Menelaah buku referensi.
 - (4) Berdiskusi untuk mengidentifikasi format dan konteks laporan ilmiah yang telah dianalisis.
 - c) Tahap penerapan konsep (*concept application*)
 - (1) Merencanakan tulisan laporan ilmiah sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan.
 - (2) Menyusun kerangka laporan ilmiah sesuai dengan ketentuan.
 - d) Tahap aplikasi konsep

Menulis laporan ilmiah secara lengkap dan sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan.
 - 3) **Kegiatan akhir**
 - a) Guru dan siswa menyimpulkan langkah penyusunan laporan dan karakteristik laporan ilmiah.
 - b) Guru dan siswa merefleksikan pembelajaran menulis laporan ilmiah.
 - 7. Sumber belajar** :
 - 1) Rekaman
 - 2) Nara sumber
 - 3) Modul Tingkat Semenjana
 - 4) KBBI
 - 8. Penilaian**

Penilaian hasil mengukur keterampilan siswa dalam menyusun laporan ilmiah.

Kriteria penilaian laporan penelitian dilihat dari segi :

- 1) kelengkapan dan ketepatan isi sesuai dengan tujuan pengamatan/penelitian,
- 2) keringkasan penyajian laporan sehingga mudah dibaca,
- 3) kebakuan bahasa yang digunakan,
- 4) hanya berisi fakta yang diamati bukan pendapat penulis,
- 5) kesesuaian laporan dengan data yang ada, dan
- 6) ketepatan ejaan yang digunakan dalam laporan.

Penilaian proses diarahkan pada kemampuan bekerjasama, ketekunan dalam pelaksanaan tugas, proses perencanaan laporan, partisipasi dalam diskusi, dan sikap terbuka untuk memperbaiki hasil pekerjaannya berdasarkan komentar teman/guru.

Daftar Pustaka

- Abraham, M.R., Renner J.W.1986. *The Sequence of Learning Cycle Activity in High School Chemistry. J. of Research in Science Teaching*. Vol 23 (2), pp 121-143.
- Akhadiah, S. Et. Al. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Anas, S 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Teknik Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP): Standar Kompetensi Bahasa Indonesia Untuk SMK* Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional
- Engkoswara. 1993. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah untuk Angka Kredit Guru*. Bandung : CV. Karang Sewu
- Hardle and Simar. (2004). *Applied Multivariate Atatistical Analysis*, Second Edition. Springer
- Karli, H. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bagaimana Mengimpkementasikannya di kelas ?*. Bandung : Bina Media Informasi
- Karli, H 2005. *3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Generasi Info Media
- Keraf, G. 1989. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah
- Lorsbach, A. W. 2002. *The Learning Cycle as A tool for Planning Science Instruction*.Online
(<http://www.coe.ilstu.edu/scienceed/lorsbach/257lrcy.html>, diakses 10 Desember 2002).
- Nurgiantoro, B .1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* Yogyakarta: BPFE



- Petrus, T. <http://www/bpk Penabur.or.id>.
- Rahayu, S., Prayitno. 2005. *Penggunaan Strategi Pembelajaran Learning Cycle-Cooperative Learning 5E (LCC-5E)*. Makalah Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya. FMIPA UM – Dirjen Dikti Depdiknas. 5 September 2005
- Rahmanto. 2002. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Alfabeta
- Rusyana, Y 1986. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Probelematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Subana, M dan Sunarti. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Teknik, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Subino.1982. *Bimbingan Skripsi Rancangan Pelaksanaan Analisis dan Penulisan*. Bandung: Yapari